

Surat Kabar / Majalah : Surabaya News

Tanggal : 27/4/04

Halaman : 10

Kolom : Surabaya Metro

Subjek :

Kegiatan : Parent Support Group Meeting

PSGM Tepis Mitos

Tuna Rungu Tak Selamanya Identik Bisu

Setelah ada perkumpulan bagi orangtua yang anaknya mengalami autis, ternyata ada sebuah perkumpulan bagi ibu-ibu di Surabaya yang anaknya mengalami gangguan pendengaran. Pertemuan yang diberi nama Parent Support Group Meeting (PSGM) hadir setahun yang lalu tepatnya Januari 2003. Meski tidak ditentukan jadwal tempat pertemuannya, tapi bisa dipastikan pertemuan ini berjalan 2 bulan sekali. Pertemuan kadang digelar di rumah sakit atau rumah para orangtua.

Oleh: Fatichatun Nadhiroh

Saat pertemuan para orangtua tuna rungu diadakan di ruang Serba Guna RS Internasional Surabaya beberapa hari yang lalu, banyak sosok tuna rungu yang berbincang-bincang sesama penderita, layaknya seperti orang normal berkomunikasi. Menariknya, anak-anak tuna rungu tersebut tidak memakai bahasa isyarat saat berkomunikasi, tapi memakai bahasa 'normal' sehari-hari, meski nada dan intonasinya masih cadel dan kurang jelas didengar.

Ya, anak-anak tuna rungu itu memang dilatih untuk berbicara seperti layaknya orang normal dalam pertemuan itu. Dan nyatanya berhasil. Keberhasilan ini sekaligus untuk menghilangkan mitos yang menyebut penderita tuna rungu identik dengan bisu. Dengan bekal memakai alat bantu dengar yang dipasang di telinga mereka, serta kontinu melatih membedakan suara, ternyata anak-anak yang mengalami tuna rungu mampu mendengar suara. Mereka akhirnya juga bisa berbicara.

Seperti yang dialami, Avilla (1,5) putra dari Hanif yang tinggal di Madura. Orangtuanya baru menemukan buah hatinya ternyata tuna rungu saat berusia 8 bulan. "Sebelumnya saya sempat heran dengan kondisi anak saya yang kurang sensitif dengan lingkungannya. Jika ada suara gemuruh atau ramai, Avilla tidak bereaksi bahkan lebih banyak diam. Akhirnya saya baru tahu, kalau anak saya mengalami gangguan pendengaran setelah diperiksakan ke RSU dr Soetomo," jelas Hanif saat bercerita di depan para orangtua yang ikut dalam pertemuan itu.

Sejak saat itu, Hanif dan istrinya mengaku meluangkan banyak waktu untuk keberhasilan anaknya untuk mendengar. Dia juga ikut bergabung dengan pertemuan itu untuk menambah pengetahuan bagaimana merawat anak tuna rungu. Beberapa kali ikut pertemuan, dia mengaku optimis anaknya bisa berkomunikasi dengan normal kelak setelah rajin memakai alat bantu dengar.

Beda lagi yang dialami oleh Putri (2), ia ditemukan orangtuanya tidak bisa mendengar saat berusia 1 ta-

bun. Meski terlambat untuk diatasi, hal ini tidak menyurutkan keinginan orangtuanya yang berharap anaknya bisa normal. "Saya tetap percaya, dengan ketelatenan dan kesabaran, anak saya pasti bisa berkomunikasi seperti anak-anak normal lainnya," kata ibu Putri yang menolak menyebutkan nama.

Saat itu, dari 35 orangtua yang berkumpul, berdecak kagum, saat melihat sosok Fei San (22) berdiri dengan penuh percaya diri menunjukkan kebolehannya berkomunikasi. Seraya memegang mike, Fei memperkenalkan diri, "Saya Fei, umur 22 tahun, kuliah di UK Petra semester II, jurusan Desain Interior".

Meski dengan intonasi yang cadel,

Surat Kabar / Majalah :

Tanggal :

Halaman :

Kalom :

Subjek :

Kegiatan :



SNP/Atchatur Nedhroh

SINTA Nursimah (berjilbab), instruktur *Parent Support Group Meeting* mendampingi Fei San (rambut sebahu) saat gadis tuna rungu itu unjuk kebolehan berbicara di ruang serba guna RS Internasional.

Fei mengatakan dia baru memasang alat bantu dengar sejak usia 20 tahun. "Sejak saat itulah saya bisa mendengar suara orang berjalan, derit suara pintu, suara hujan. Tapi saya masih sulit mendengar titik fokus suara di tengah keramaian," jelasnya.

Tak Mampu

Satu-satunya Instruktur *Parent Support Group Meeting*, Sinta Nursimah (35), yang juga penggagas pertemuan ini mengaku, ia menyediakan waktu bagi para orangtua yang ingin *sharing* atau berbagi pengetahuan untuk mendidik anaknya yang memiliki keterbatasan. "Selain pertemuan 2 bulan sekali, kita juga membuka pertemuan rutin di Kerta-

jaya Indah Tengah I 308. Jadi, anak-anak bisa bebas belajar dan bermain untuk perkembangan komunikasinya," jelas wanita lulusan psikologi Ubaya angkatan 1988

Menurut Sinta, jika sejak dini sudah ditemukan kelainan pada pendengaran akan lebih mudah untuk mengatasinya. Selain itu, campur tangan orangtua demi membantu proses kemajuan sembuh tidaknya si anak juga sangat diperlukan, meski bukan berarti yang terlambat diketahui tidak bisa sembuh.

Sinta juga memaparkan dalam program yang didirikan ini, tidak hanya terbatas pada kalangan menengah atas saja. Kalangan bawah pun juga bisa ikut serta. "Justru kita ikut membantu memberikan alat bantu dengar yang harga per buahnya mencapai Rp 2 juta, bagi yang kurang mampu. Tapi alat saja tidak cukup, para orangtua tetap harus dibekali pelajaran untuk diberikan anaknya saat berada di rumah," kata wanita dengan 3 anak ini.

Dia menyarankan agar para orangtua yang mendapati anaknya penderita tuna rungu, seyogyanya jangan dijauhkan dari lingkungannya atau dimasukkan ke Sekolah Luar Biasa (SLB).

"Bagi anak yang mengalami tuna rungu agar disadarkan bahwa dunia ini ramai. Ajari untuk membedakan jenis suara, semisal, suara ketukan, bunyi klakson, ayam berkokok. Jika sudah bisa membedakan suara, ajari untuk mengucapkan kalimat atau mengidentifikasi bentuk," jelasnya membagi resep. (*)